

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL AGROFORESTRY KE - 5

Pengelolaan Lahan Agroforestri Wilayah Karsau dan
Monev dan Etika Perilaku di Lahan

Agroforestri 2014 November 2014



BALAI PENELITIAN TEKNOLOGI AGROFORESTRY



FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS PATTIMURA



WORLD AGROFORESTRY CENTRE (ICRAF)



INDONESIA NETWORK FOR AGROFORESTRY EDUCATION (INAPE)



MASYARAKAT AGROFORESTRY INDONESIA

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Peran Perhutani Terhadap Masyarakat Petani Hutan Pada
Pengembalaan Liar (Studi Kasus Rph Kepoh Jawa Tengah
Indonesia)

Penulis : Cindy Yoeland Violita, **Bainah Sari Dewi**, Sugeng P. Harianto

NIP : 19731012 199903 2 001

Instansi : Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Publikasi : Seminar Nasional Agroforestri V Unpatti Ambon,
Seminar Nasional Agroforestri V di Unpatti Ambon, 21-22
November 2014, Unpatti Ambon.,

Penerbit : Seminar Nasional Agroforestri V , tahun 2014

UNIVERSITAS LAMPUNG	
TGL	
NO. INVEN	
JENIS	
PARAF	<i>[Signature]</i>

Bandar Lampung, 06 Juli 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung

[Signature]
Dr. Andra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.
NIP 19740222 200312 1 001

Penulis,

[Signature]
Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Mut., M.P, IPM.
NIP 197310121999032001

Menyetujui,

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Lampung

[Signature]
Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Ketua LPPM
Universitas Lampung

[Signature]
Dr. Lusmeilia Afriani, D.E.A
NIP 19650510 199303 2 008

ISBN 978-602-17618-5-0

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL AGROFORESTRI KE - 5

"Pengelolaan Lanskap Agroforestri Wilayah Kepulauan
Menghadapi Efek Perubahan Iklim"

Ambon, 21 Nopember 2014



BALAI PENELITIAN TEKNOLOGI AGROFORESTRY



FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS PATTIMURA



WORLD AGROFORESTRY CENTRE (ICRAF)



INDONESIA NETWORK FOR AGROFORESTRY EDUCATION (INAPE)



MASYARAKAT AGROFORESTRI INDONESIA

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
RUMUSAN SEMINAR	x

MAKALAH PLENO

1	Agroforestri, Masa Depan Pengelolaan Hutan dan Lahan Indonesia: Peran dan Arah Litbang – Badan Litbang Kehutanan	1
2	Transforming Lives and Landscapes with Trees: Quo Vadis – Ujjwal Pradhan ..	7
3	Hutan Kota Ambon berbasis Agrowisata – M.A.S. Latuconsina	37
4	Sistem Agroforestry dan Pola Pertanian Pulau-pulau Kecil – Robert Oszaer	47

MAKALAH KOMISI A

SISTEM PERTANIAN AGROFORESTRI PADA PULAU-PULAU KECIL DAN KONTINENTAL

1	Peran Agroforestry dalam Meningkatkan Keberhasilan Penanaman Sengon – Aditya Hani	57
2	Hutan Sagu: Dari Kearifan Lokal Hingga Kebijakan Nasional – Subekti Rahayu, Dinna Tazkiana, Feri Johana, Degi Harja, dan Martinus Kendoom	63
3	Sagu Tumbuhan Serba Gatra – J.E. Louhenapessy dan M. Luhukay	68
4	Keberadaan Cacing Tanah sebagai Indikator Kesuburan Tanah pada Agroforestry Umbi-Umbian – Aris Sudomo dan Wuri Handayani	80
5	Produktivitas Seresah Mangrove dan Hasil Tambak Tipe Komplangan pada Plot Ujicoba Wanamina di Blanakan, Subang – Mohamad Siarudin dan Encep Rachman	87
6	Potensi Hasil Varietas Unggul Padi Rawa dengan Budidaya PTT pada Lahan Sub-Optimal di Seram Bagian Timur – M. Pasireron, Wahid, dan M.P. Sirappa .	93
7	Dampak Pola Tanam Agroforestry Sengon Terhadap Karakteristik Tanah – Wuri Handayani dan Edy Junaidi	100
8	Percepatan Proses Pengomposan dengan Bioaktivator dari Limbah Pertanian dan Peluang Pemanfaatannya untuk Lahan Dusun – Adelina Siregar dan R.H. Huliselan	107
9	Agroforestry: Suatu Upaya Pemanfaatan Lahan Secara Optimal – Samuel Limba dan Felecia P. Adam	115
10	Strategi Pengelolaan Agroforestri Berbasis Lingkungan (Kasus : Negeri Kilang Kota Ambon) – Debby Verniancy Pattimahu, Jolanda Tanasale, dan CMA Wattimena	124
11	Uji Efektivitas Bioaktivator Promi, EM ₄ dan Mol pada Pengomposan Limbah Ela Sagu di Desa Waisamu Kabupaten Seram Bagian Barat – Agustinus Jacob dan Aurellia Tatipata	128

12	Kemasaman Tanah, N-Total, P-Tersedia serta Hasil Jagung (<i>Zea mays</i> L) Akibat Pemberian Pupuk P dan Kompos Sampah Pasar pada Inceptisols – Anni Yuniarti dan Elizabeth Kaya	133
13	Kerusakan Tanaman Cengkeh dan Pala Akibat Serangan Hama Penggerak Batang di Kecamatan Nusalaut – Ruth Rode Pooroe, N. Goo, dan ED. Masauna	141
14	Perubahan Beberapa Sifat Fisik Tanah Tipyc Psemment dan Pertumbuhan Tanaman Sawi (<i>Brassica Juncea</i> L.) Akibat Pemberian Pupuk Organik Cair dan Kompos – June A. Putinella dan Matheos Fenanlambir	146
15	Agroforestri Berbasis Manglid (<i>Manglieta glauca</i> Bl) pada Daerah Hulu DAS Citanduy – Aditya Hani, Sri Purwaningsih, dan Dilla Swestiani	152
16	Keragaman dan Budidaya Ubi Kayu pada Sistem <i>Kabong</i> di Seram Bagian Barat – Mezaak Seilatu, Joan J.G. Kailola, Helen Hetharie, Marietje Pesireron, dan Simon H.T. Raharjo	157
17	Musuh Alami Hama Pada Agroforestry Manglid (<i>Manglieta glauca</i> Bl) – Endah Suhaendah	165
18	Pengaruh Aplikasi Jenis Fungisida Terhadap Perkembangan Penyakit Karat Tumor Pada Tanaman Sengon (<i>Falcataria mollucana</i>) - Levina A.G. Pieter dan Aditya Hani	170
19	Komposisi Jenis Tumbuhan Pada Pola Agroforestry di Desa Jelegong, Kecamatan Cidolog, Kabupaten Ciamis - Sri Purwaningsih	177
20	Optimalisasi Tegakan Pinus pada Tiga Kelas Umur untuk Meningkatkan Produktivitas Lahan dengan Pola Agroforestry Tanaman Kopi dan Jahe - Gunawan dan Asep Rohandi	182
21	Pola Penanaman, Pemanfaatan dan Penampilan Tegakan Ganitri pada Berbagai Habitat Tempat Tumbuh di Jawa Barat - Asep Rohandi, Gunawan, Levina A.G. Pieter	192
22	Eksplorasi Materi Genetik dan Penanganan Benih Kaliandra Merah untuk Pemuliaan Kayu Energi dari Beberapa Lokasi Sebaran di Jawa Barat - Asep Rohandi	200
23	Pembuatan Pestisida Nabati Untuk Mengendalikan Hama Ulat Pada Tanaman Pisang – Sri Ngapiyatun, Nur Hidayat, dan Hendrik S.E.S Aponno	207
24	Kerusakan Tanaman Cengkeh dan Pala Akibat Serangan Hama Penggerak Batang di Kecamatan Amahai – Eti Saraswati, J. A. Patty, dan SH Noya	214
25	Intensitas Serangan Hama Ulat Penggulung Daun Pada Bibit Nyamplung (<i>Calophyllum innophyllum</i> L) – Aris Sudomo dan Aji Winara	221

MAKALAH KOMISI B

AGROFORESTRI-STRATEGI ADAPTASI DAN MITIGASI PERUBAHAN IKLIM

1	Konservasi Sumberdaya Lahan dalam Perspektif Kearifan Lokal Menghadapi Ancaman Perubahan Iklim Global – P. J. Kunu	226
2	Kesiapan Masyarakat dalam Beradaptasi Terhadap Perubahan Iklim Melalui Sistem Agroforestri: Studi Kasus di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah – Iva Dewi Lestariningsih, Didik Suprayogo, Widiyanto, Yayuk Yuliati, dan Cahyo Prayogo	235

3	Pendugaan Cadangan Karbon Tersimpan Pada Ekosistem Hutan Hujan Tropis Dataran Rendah – Heru Setiawan	244
4	Dampak Sistem Agroforestry di Hutan Rakyat terhadap Kondisi Hidrologi DAS Balangtieng, Bulukumba, Sulawesi Selatan – Edy Junaidi, M. Siarudin, Yonky Indrajaya, Ary Widiyanto, Betha Lusiana, Lisa Tanika, dan Harry Budi Santoso	251
5	Program Hutan Karbon Bungo : Konsep Penyelamatan Hutan dan Mitigasi Perubahan Iklim – Ratna Akiefnawati dan Iman Budisetiawan.....	260
6	Efek Proteksi Lemak dengan Kayu Manis terhadap Produksi Metan Jumlah Protozoa Cairan Rumen (Kontribusi Positif Terhadap Penurunan <i>Global Warming</i>) – Nafly Comilo Tiven	266
7	Pendugaan Potensi Simpanan Karbon pada Agroforestri Kopi (<i>Coffea Arabica</i> L.) dengan Ekaliptus (<i>Eucalyptus Deglupta</i> Bl.) dan Suren (<i>Toona Sureni</i> Merr.) – Kumala Fitriyanita dan Nurheni Wijayanto	273
8	Peranan Lembaga Kewang dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Masyarakat di Kota Ambon – V. J. Pical, G. Joseph, E. M. Palinussa dan W.H.E.D. Dahoklory	283
9	Potensi Agroforestri untuk Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim - Tigor Butarbutar dan Riskan Effendi	290
10	Rehabilitasi DAS Kritis dengan Agroforestri Melalui Program Kebun Bibit Rakyat (KBR) di Kabupaten Malang: Perubahan Jasa Lingkungan dan Proses dalam Tanah Paska Erupsi Gn. Kelud – Didik Suprayogo, Yudhistira Warta, Arifiani Setyawati, Nurul Qhomariyah, Mega Apriliyanti, Rika Ratna Sari, dan Kurniatun Hairiah	302
11	Blokonservasi di Gunung Madu Plantations Lampung Tengah Indonesia - Bainah Sari Dewi, Niskan Walid Masruri, Rusita, Sunaryo, Tri Agus Suranto, Heru Gunito, dan Saefudin	313

MAKALAH KOMISI C

INVESTASI PADA LANSEKAP AGROFORESTRI UNTUK MULTI PRODUK DAN JASA

1	Potensi dan Kontribusi Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi Kepulauan Maluku Berbasis Pengelolaan Lanskap Agroforestri – Devy Priambodo Kuswantoro	319
2	Optimalisasi Pemanfaatan Lahan di Daerah Tangkapan Air Kadipaten Melalui Agroforestry - Encep Rachman dan M. Siarudin	325
3	Pengaruh Jenis dan Dosis Pupuk Terhadap Pertumbuhan Tanaman Gaharu (<i>Gyrinops sp.</i>) di Bawah Tegakan Pinus di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin - Syamsuddin Millang	332
4	Pembibitan Sebagai Alternatif Sumber Penghidupan Petani Agroforestri di Sulawesi Tenggara: Potensi dan Tantangan - Yeni Angreiny, Endri Martini, La Ode Ali Said, James M. Roshetko	341
5	Analisis Kelayakan Finansial Agroforestry Berbasis Lebah Madu <i>Trigona Spp.</i> – Budi Aman	346
6	Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Agroforestry Milik Masyarakat Di Wilayah DAS Cimuntur - Idin Saepudin Ruhimat dan Devy Priambodo Kuswantoro	353

7	Agroforestry: Sistem Penggunaan Lahan yang Mampu Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Menjaga Keberlanjutan - Noviana Khususiyah, Subekti Rahayu, dan S. Suyanto	359
8	Sistem Agroforestri Bagi Petani di Asia: Produk Dan Jasa Untuk Masa Depan Yang Lebih Hijau - James M Roshetko dan Pratiknyo Purnomosidhi	366
9	Pengaruh Arah Aksial dan Radial terhadap Kadar air dan Berat Jenis Kayu Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L) - E. Manuhuwa, H. Tuguiha, R.S. Maail, M. Loiwatu	374
10	Optimalisasi Pemanfaatan Limbah Penyulingan Daun Kayu Putih (<i>Mellaleuca kajuput</i>) Sebagai Bahan Baku Pembuatan Papan Komposit - Rohny. S. Maail ..	385
11	Skenario Pendapatan Hutan Rakyat di Desa Kiarajungkung, Tasikmalaya, Jawa Barat – Sanudin, Devy Priambodo Kuswantoro, dan Eva Fauziyah	396
12	Investasi Apikultur Pada Lahan Agroforestry - Levina A.G. Pieter dan M. M. Budi Utomo	403
13	Pemanfaatan dan Pemasaran Ganitri (<i>Elaeocarpus Ganitrus</i> Roxb) Sebagai Komoditas Agroforestry di Kabupaten Kebumen - Dewi Maharani, Encep Rachman, Tati Rostiwati	408
14	Kajian Pemasaran Hasil Hutan Rakyat Komoditi Kayu Manglid di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis - Soleh Mulyana	414
15	Teknik Pengamanan Hutan Jati Terhadap Pencurian Kayu (Studi Kasus di RPH Kepoh, BKPH Selogender, KPH Randublatung, Perum Perhutani Divisi Reional Jawa Tengah, Indonesia - Ela Fitriana, Bainah Sari Dewi, Sugeng P. Harianto	424

**MAKALAH KOMISI D
ASPEK SOSIAL-BUDAYA, EKONOMI, DAN KEARIFAN LOKAL**

1	Pengetahuan Lokal Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Etnis Banjar Pesisir - Abdi Fithria, Noor Mirad Sari, dan Khairun Nisa	435
2	Sistem Pengelolaan Hutan Lindung Berbasis <i>Agroforest</i> Masyarakat Dayak Meratus di Kalimantan Selatan - Mahrus Aryadi dan Fery Efendy	453
3	Persepsi Petani tentang Hutan Rakyat Pola Agroforestri Manglid di Kabupaten Tasikmalaya – Dian Dinyati, Tri Sulistyati Widyaningsih	461
4	Desain Manajemen Agroforestry Pada Hutan Tanaman Industri Berbasis Efisiensi, Optimalisasi Lahan, dan Resolusi Konflik - Lulu Yuningsih dan Yayat Hidayat	470
5	Perantau dan Pengelola Kebun: Sebuah Kajian Migrasi di Kabupaten Ciamis - Elok P. Mulyoutami, Eva Fauziyah, Tri Sulistyati Widyaningsih, Desi Awalina, dan Betha Lusiana	479
6	Intensitas dan Tipe Kerusakan Tanaman Hutan Pada Areal Hutan Tanaman Rakyat di Kalimantan Selatan - Dina Naemah, E. Winarni, dan D. Payung	486
7	Dampak Perubahan Pemanfaatan Lahan Hutan Rakyat Berpola Agroforestry - Maria Palmolina	493
8	Dinamika Penelitian Gender di Hutan Rakyat: Pengalaman Penerapan Metode di Kecamatan Panjalu, Ciamis, Jawa Barat - Eva Fauziyah, Tri Sulistyati Widyaningsih, Elok P. Mulyoutami, Desi Awalina, dan Betha Lusiana ..	500

9	Agroforestri Tradisional "Dusung" sebagai Solusi Kelola Hutan Pulau Kecil di Maluku (Kasus Pulau Ambon) – Thomas M. Silaya	506
10	Diameter dan Pertumbuhan Tertunda Berkaitan dengan Kualitas Lahan dan Komposisi Pohon dalam Sistem Agroforestri di Gunungkidul – G.E. Sabastian, P. Kanowski, E. Williams, J.M. Rohetko	514
11	Kajian Kelembagaan Pendukung Pengembangan Kapulaga di Hutan Rakyat – Dian Diniyati, Budiman Achmad dan Eva Fauziyah	522
12	Limbah Sagu : Potensi Lokal untuk Media Pupuk Hayati - Reginawati Hindersah, A. M. Kalay, A. Jacob, Elizabeth Kaya dan A. Talahaturuson	528
13	Konsep Manajemen Pengelolaan dan Pengembang Agroforestry Tradisional <i>Dusung</i> (Kajian Di Desa Soya- Kota Ambon) - Mersiana Sahureka	534
14	Karakteristik Masyarakat Tradisional di Sekitar KPH Wai Sapalewa dalam Pemanfaatan Lahan (Kasus Pada Negeri Kanikeh dan Roho, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah) – E. Parera dan F. Tetelay	540
15	Kepemilikan Lahan Hutan dan Bentuk Pemanfaatannya Oleh Masyarakat Negeri Murnaten, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat – Thomas M. Silaya	548
16	Pengelolaan Dusung, Alternatif Mengatasi Pemanasan Global Berbasis Kearifan Lokal – Simson Liubana	558
17	Pemanfaatan Tumbuhan Hutan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Suku Dayak Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah – Arfa Agustina Rezekiah dan Rosidah R Radam	566
18	Proses Pembentukan Kebun Campuran: Studi di Desa Cisonrol Kecamatan Rancah Kabupaten Clamis Provinsi Jawa Barat - Idin Saepudin Ruhimat dan Soleh Mulyana	577
19	Pemilihan Jenis Pohon Menentukan Pendapatan Petani Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat (Studi Kasus Kabupaten Tasikmalaya) - Soleh Mulyana	583

MAKALAH KOMISI E

ASPEK PENDIDIKAN DAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN AGROFORESTRI

1	Pelatihan <i>Master Tree Growers</i> untuk Meningkatkan Kualitas dan Produktivitas Tanaman Kayu Rakyat – D. Rohadi, T. Herawati, S. Syafii, dan R. Reid	591
2	Motivasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pengelolaan Kebun Agroforestri: Pembelajaran dari Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, Sulawesi - Ummu Saad, Endri Martini, dan James M. Roshetko	601
3	Kebun Belajar Agroforestri (KBA): Konsep dan Pembelajaran dari Sulawesi Selatan dan Tenggara - Endri Martini, Ummu Saad, Yeni Angreiny, dan James M. Roshetko	607
4	Sistem Agroforestry Optimal Untuk Keberkelanjutan Pemanfaatan Lahan Marginal (Kasus di Kawasan Penyangga Taman Nasional Gunung Leuser Kabupaten Langkat Sumatera Utara) – Abdul Rauf dan Rahmawaty	613
5	Strategi Pengembangan Agroforestri Konservasi Lahan Gambut di Kelurahan Kalampanan Kecamatan Sabangau Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah - Daniel Itta	622

6	Pengaruh Pohon Penaung Ekaliptus (<i>Eucalyptus Deglupta</i> Bl.) dan Suren (<i>Toona Sureni</i> Merr.) Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kopi (<i>Coffea Arabica</i> L.) - R. Alfyani Fathurrohman dan Nurheni Wijayanto	630
7	Pertumbuhan Tanaman Penaung Jenis Meranti (<i>Shorea Leprosula</i> Miq) dan Tanaman Penutup Tanah <i>Wedelia Trilobata</i> L. Pada Lahan Bekas Ladang - Rina W. Cahyani, Asef K. Hardjana, dan Ngatiman	639
8	Jabon Putih (<i>Anthocephalus cadamba</i>) dan Jabon Merah (<i>Anthocephalus macrophyllus</i>) Untuk Rehabilitasi Lahan Masyarakat: Usaha Perbaikan Teknik Perbanyak Secara Lokal - Ujang Susep Irawan dan Edi Purwanto	646
9	Pemanfaatan Hutan Mangrove Oleh Masyarakat di Pulau Pannikiang, Kabupaten Barru Sulawesi Selatan - Rini Purwanti	657
10	Pengaruh Pertambahan Penduduk Terhadap Laju Alih Fungsi Lahan di Jazirah Leitimur Pulau Ambon - J.P. Haumahu dan M.S. Pentury	666
11	Uji Beda Metoda Penetapan Volume Dengan Brereton Metrik dan Cara Integral - Benoni Kewilaa dan Apri Tehupeioru	674
12	Studi Perilaku Makan dan Kandungan Gizi Pakan <i>Drop In</i> Kukang Sumatera (<i>Nycticebus coucang</i>) dalam Kandang Habitulasi di KPHL Batutegi Kabupaten Tanggamus Lampung - Rani Indriati, Bainah Sari Dewi, dan Yusuf Widodo	681
13	Upaya Konservasi Satwa Liar di Perum Perhutani (Studi Kasus Di RPH Kepoh, BKPH Selogender, KPH Randublatung) - Dea Andhari Resphaty, Edrian Junarsa, Bainah Sari Dewi, dan Sugeng P. Harianto	690
14	Peran Perhutani Terhadap Masyarakat Petani Hutan Pada Penggembalaan Liar (Studi Kasus RPH Kepoh Jawa Tengah Indonesia) - Cindy Yoeland Violita, Bainah Sari Dewi, dan Sugeng P. Harianto	697
15	Analisis Lansekap Agroforestri dalam Mendukung Sumberdaya Air di Pulau Kecil (Studi di DAS Semenajung Leitimur Pulau Ambon) - Jusmy D. Putuhena .	708
	DISKUSI	720
	SUSUNAN ACARA SEMINAR NASIONAL AGROFORESTRI KE-5.....	728
	DAFTAR PESERTA SEMINAR NASIONAL AGROFORESTRI KE-5.....	729

**PERAN PERHUTANI TERHADAP MASYARAKAT PETANI HUTAN PADA
PENGEMBALAN LIAR (STUDI KASUS RPH KEPOH JAWA TENGAH
INDONESIA)**

OLEH

CINDY YOELAND VIOLITA¹⁾ BAINAH SARI DEWI²⁾ SUGENG P. HARIANTO²⁾

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

Email : bainahsariwicaksono@yahoo.com

Hp : 081578383888

ABSTRAK

Kawasan Perlindungan Setempat (KPS) merupakan areal penyangga sungai-sungai sebagai upaya perlindungan terhadap hidro-orologi dari hutan (Perhutani, 2010). KPS termasuk dalam kawasan perlindungan di KPH Randublatung dengan luas 1.250, 20 Ha (3,85%). Fungsi lain dari KPS yaitu sebagai tempat berlindung dan tempat mencari makan dan minum (habitat satwa liar) sehingga kawasan ini sangat dijaga keberadaannya dari segala aktivitas baik pengembalaan liar pembukaan lahan maupun pencurian kayu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya kegiatan pengembalaan liar. Metode penelitian dengan direct observation di KPS RPH Kepoh BKPH Selogender KPH Randublatung Perum Perhutani Jawa Tengah. Hasil penelitian ditemukan adanya kasus pengembalaan liar di KPS RPH Kepoh khususnya di kawasan tanaman muda dan areal dilindungi. Vegetasi yang rusak akibat pengembalaan liar yaitu johar, mahoni, jati, trambesi, tapak leman, rumput-rumputan, nyamplung, opo-opo, lamtoro dan kesapin. Bentuk kerusakan pada tanaman muda yaitu terinjak-injak oleh hewan ternak, pucuk daun mati akibat dimakan oleh hewan ternak. Pada pohon bentuk kerusakan seperti batang dan cabang tersayat atau terpotong secara sengaja oleh pengembala ternak. Bentuk kerusakan selain pada vegetasi yaitu tanah mengalami pemadatan akibat injakan hewan ternak.

Kata kunci : Pengembalaan liar, Perhutani, Kawasan Perlindungan Setempat (KPS)

PERAN PERHUTANI TERHADAP MASYARAKAT PETANI HUTAN PADA PENGEMBALAN LIAR (STUDI KASUS RPH KEPOH JAWA TENGAH INDONESIA)

Hutan merupakan salah satu pusat keanekaragaman jenis tumbuhan yang belum banyak diketahui dan perlu terus untuk dikaji. Kawasan hutan terdapat komunitas tumbuhan yang didominasi oleh pepohonan dan tumbuhan berkayu lainnya (Spurr dan Barnes, 1980). Pohon sebagai penyusun utama kawasan hutan berperan penting dalam pengaturan tata air, cadangan plasma nutfah, penyangga kehidupan, sumber daya pembangunan dan sumber devisa negara (Desman, Milton, dan Freeman, 1977). Peranan pohon-pohon dalam komunitas hutan semakin sulit dipertahankan mengingat tekanan masyarakat terhadap kelompok tumbuhan dari waktu ke waktu terus meningkat perlu adanya pengelolaan hutan yang baik untuk menjaga keberlangsungan fungsi hutan secara optimal.

Pengelolaan hutan secara bijak diperlukan untuk mempertahankan fungsi dan keberadaan hutan. Permintaan terhadap barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh ekosistem hutan, ternyata keanekaragaman jenis barang dan jasa, kuantitasnya, dan kualitasnya telah terbukti terus meningkat dari waktu ke waktu. Sebagai gambaran, laju permintaan dunia terhadap kayu yaitu salah satu jenis barang yang secara konvensional telah melekat sebagai *trade mark* bagi hutan dalam khazanah pengetahuan umat manusia diperkirakan sebesar 3 (tiga) persen per tahun atau dua kali rata-rata laju pertumbuhan penduduk dunia, yaitu 1,5 (satu setengah) persen per tahun (Gardner dan Engelman, 1999). Pengelolaan hutan yang baik harus dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat, pengelola hutan dan *stakeholders* serta lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu, pengelolaan hutan yang baik juga harus memperhatikan aspek-aspek kelestarian hutan, seperti aspek ekologi, produksi, serta sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar hutan (Pumawan, 2006 ; Birgantoro, dan Nurrochmat, 2007).

Perum Perhutani adalah suatu badan usaha milik Negara yang mengelola dan memanfaatkan hutan secara lestari dengan mempertimbangkan segala aspek yaitu ekonomi, ekologi, dan sosial (Perhutani, 2011). Perubahan dinamika sumberdaya

hutan juga terjadi di hutan jati Perum Perhutani sebagai akibat gangguan yang ditimbulkan dari interaksi hutan dengan faktor sosial ekonomi maupun faktor pengelolaan. Beberapa gangguan dari faktor sosial ekonomi adalah adanya pencurian/penjarahan, penggembalaan liar dan kebakaran, maka perlu adanya aspek pengamanan yang berperan untuk mengurangi kerusakan hutan (Riayanto dan Pahiana, 2012).

Aspek pengamanan hutan adalah pendukung keberhasilan suatu pengelolaan dan perlindungan. Berdasarkan Departemen Kehutanan (1999) yaitu mencegah dan membatasi kerusakan hutan, kawasan hutan beserta hasilnya yang disebabkan oleh manusia, ternak, kebakaran, daya-daya alam serta hama dan penyakit dan mempertahankan serta menjaga hak-hak Negara dan perorangan atas hutan, kawasan hutan, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan hutan. Penyelenggaraan perlindungan hutan dan konservasi alam bertujuan menjaga hutan, kawasan hutan, dan lingkungannya agar fungsi lindung, fungsi konservasi dan fungsi produksi tercapai secara optimal dan lestari. Untuk itu perlu adanya upaya perlindungan hutan terhadap penggembalaan liar di RPH Kepoh, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilakukan pada bulan Agustus di Kawasan Perlindungan Setempat (KPS) RPH Kepoh BKPH Selogender KPH Randublatung Perhutani Divisi Regional Jawa Tengah.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompas yang digunakan untuk menentukan letak titik koordinat dan arah jalur pengamatan, tali rafia digunakan untuk membuat plot vegetasi, pita ukur digunakan untuk mengukur diameter vegetasi, *christen hypsometer* digunakan untuk mengukur tinggi vegetasi dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat peristiwa pada lokasi penelitian. Bahan yang digunakan adalah hewan ternak yang berada pada areal Kawasan Perlindungan Setempat (KPS).

Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer meliputi data-data jenis vegetasi dan bentuk kerusakan vegetasi yang ditemui di area Kawasan Perlindungan Setempat (KPS)

2. Data Sekunder

Data sekunder meliputi studi literatur yang mendukung penelitian, seperti:

- a. Karakteristik lokasi penelitian berupa keadaan umum lokasi penelitian
- b. Data pendukung lainnya yang sesuai dengan topic penelitian.

Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini meliputi:

1. Penelitian dilakukan sesuai dengan kondisi cuaca cerah dan mendung apabila hujan tidak dilakukan penelitian.
2. Sampel yang digunakan adalah kasus penggembalaan yang ditemui di kawasan pengamatan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu sebagai berikut.

1. Data Primer

Data mengenai kasus penggembalaan diperoleh dengan menggunakan metode survei langsung dan deskriptif.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka. Metode ini digunakan untuk mencari, mengumpulkan dan menganalisis data penunjang yang terdapat dalam dokumen resmi yang dipakai sebagai bahan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka hasil kegiatan penelitian mengenai Peran Perhutani Terhadap Pengembalaan Liar di Kawasan Perlindungan Setempat (KPS) disajikan pada (Tabel 1).

Tabel 1. Kegiatan Pencegahan Pengembalaan Liar Resort Pemangkuan Hutan Kepoh Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Selogender Kesatuan Pemangkuan Hutan Rabdublatung

No	Kegiatan	Sasaran	Target	Keterangan
1	Survey Kawasan Perlindungan Setempat (KPS)	Hutan	Mengetahui kondisi Kawasan Perlindungan Setempat (KPS) akibat adanya pengembalaan liar	11 Agustus 2014
2	Analisis Vegetasi di Kawasan Perlindungan Setempat (KPS)		Mengetahui Jumlah dan Jenis Vegetasi di Areal KPS	20 Agustus 2014
3	Mencatat Jenis dan Jumlah Pohon Yang Rusak Akibat Pengembalaan Liar	Hutan	Mengetahui Jenis Pohon dan Jumlah Pohon Yang Rusak Akibat Pengembalaan Liar	2 September 2014
4	Menghalau Pengembalaan atau pemiliknya untuk memasuki Kawasan Perlindungan Setempat (KPS)	Pemilik dan Hewah Temaknya	Mengurangi kerusakan Kawasan Perlindungan Setempat (KPS)	3 September 2014
5	Melakukan Komunikasi Sosial (Penyuluhan langsung kepada kepemilik ternak)	Masyarakat	Meningkatkan Kesadaran masyarakat akan larangan adanya pengembalaan liar di KPS	5 September 2014

1. Survei Kawasan Perlindungan Setempat (KPS)

Kawasan Perlindungan Setempat (KPS) merupakan areal penyangga sungai-sungai sebagai upaya perlindungan terhadap fungsi hidrologi dari hutan (Perhutani, 2010). KPS termasuk kedalam kawasan Hutan Produksi yang di peruntukan sebagai kawasan perlindungan dan luasnya di KPH Randublatung 1.250.20 Ha dengan presentasi 3,85%. Fungsi lain dari Kawasan Perlindungan Setempat (KPS) yaitu sebagai tempat berlindung dan tempat mencari makan dan minum serta sebagai habitat satwa liar. Kawasan Perlindungan Setempat (KPS) berdasarkan tujuannya sama seperti Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK), yaitu kawasan yang dilindungi karena berbatasan langsung dengan kawasan pemukiman penduduk dan terhadap terjadinya perambahan hutan, pencurian kayu, penggembalaan liar dan kebakaran hutan. Maka diperlukan keterlibatan berbagai pihak dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan yang ada sehingga tujuan pengelolaan kawasan ini dapat terwujud (Wakka, 2014).

Kawasan KPS memiliki jenis vegetasi yang bervariasi dan di dukung dengan keberadaannya yang dilintasi DAS (Daerah Aliran Sungai). Vegetasi Kawasan Perlindungan Setempat (KPS) yaitu jenis rimba campuran. Sehingga kawasan ini sangat dijaga keberadaannya dari segala aktifitas baik penggembalaan liar, pembukaan lahan maupun pencurian kayu. Kondisi DAS yang ada di Selogender saat ini mengering dan air tidak mengalir hingga hilir sehingga kondisi air berubah keruh dan menggenang.

2. Analisis Vegetasi di Kawasan Perlindungan Setempat (KPS)

Analisis vegetasi adalah suatu metode untuk mengetahui jumlah populasi vegetasi yang berada di Kawasan Perlindungan Setempat (KPS). Pendugaan populasi vegetasi dilakukan dengan cara pembuatan plot 20m x 20meter, 10m x 10m, 5m x 5m dan 2m x 2m. Fase vegetasi yang diamati adalah fase pohon, tiang, pancang dan semai. Tujuan analisis vegetasi selain mengetahui populasi yang ada di Kawasan Perlindungan Setempat (KPS), tujuan lain yaitu mengidentifikasi bentuk dan jumlah kerusakan vegetasi yang ada di KPS. Hasil Analisis Vegetasi di KPS RPH Kepoh disajikan pada (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis Vegetasi di Kawasan Perlindungan Setempat (KPS) RPH Kepoh Agustus 2014

No	Plot	Petak	Nama Tumbuhan	Tinggi (m)	Diameter (cm)
1	2x2		Trambesi	0,3	
			Tapak Leman	0,5	
			Rumput-rumputan	1,5	
	5x5		Jati	2	7
			Nyamplung	2,5	9
	10x10		Mahoni	4	15
			Johar	10	22
	20x20		Trambesi	9	21
			Jati	12	28
			Jati	17	40
Jati			0,3		
Tapak leman			1,5		
2	2x2		Rumput-rumputan	0,1	
			Nyamplung	0,2	
			Nyamplung	2,3	7
	5x5		Jati	1,5	5
			Johar	7	12
	10x10		Trambesi	8	14
			Jati	15	22
	20x20		Mahoni	13	24
			Rumput-rumputan	0,3	
			Jati	1	
3	2x2		Opo-opo	0,8	
			Tapak leman	0,9	
			Jati	2	7
	5x5		Jati	7	13
			Jati	8	17
	10x10		Jati	12	22
			Jati	13	24
	20x20		Jati	12	22
			Jati	13	24
			Jati	13	24
Jati			13	24	
Jati			13	24	
4	2x2		Lamtoro	0,7	
			Rumput-rumputan	0,2	
			Opo-opo	0,5	
	5x5		Mahoni	2	7
			Jati	1,5	3
	10x10		Nyamplung	1	4
			Johar	6	12
	20x20		Jati	6	11
			Jati	10	22
			Jati	10	23
Johar			12	25	
Johar			12	25	
5	2x2		Opo-opo	0,6	
			Kesapon	1	
			Rumput-rumputan	0,2	
			Tapak leman	0,7	

Tabel 2. Lanjutan

5x5	Nyemplung	1,7	7
	Jati	1,5	3
10x10	Jati	7	12
	Jati	8	13
20x20	Trambesi	10	20
	Trambesi	11	25
	Jati	10	22
	Johar	10	22

Setelah pengambilan data vegetasi di Kasawan Perlindungan Setempat (KPS) maka dilakukan analisis pada kerapatan vegerasi, kerapatan relatif vegetasi, frekuensi vegetasi dalam areal hutan tertentu dan frekuensi relatif vegetasi pada areal tertentu, penutupan vegetasi, penutupan relatif vegetasi dan indeks nilai penting. Menurut Curtis dan Mc. Intosh (1950); Gopal dan Bhardwaj (1979); Soegianto (1994); dan Indriyanto (2006) perhitungan dalam menganalisis vegetasi yaitu sebagai berikut.

Rumus Perhitungan Analisis Vegetasi

A. Kerapatan (K)

$$K_i = \frac{\text{Jumlah Individu Spesies ke-}i}{\text{Luas Seluruh Petak Contoh}}$$

B. Kerapatan Relatif (KR)

$$KR = \frac{\text{Kerapatan Spesies ke-}i}{\text{Kerapatan Seluruh Spesies}} \times 100\%$$

C. Frekuensi (F)

$$F_i = \frac{\text{Jumlah Petak Contoh diTemukan Suatu Spesies ke-}i}{\text{Jumlah Seluruh Petak Contoh}}$$

D. Frekuensi Relatif (FR)

$$FR = \frac{\text{Frekuensi Setiap Jenis ke-}i}{\text{Frekuensi Seluruh Jenis}} \times 100\%$$

E. Penutupan (C)

$$C_i = \frac{\text{Luas Bidang Dasar Spesies ke-}i}{\text{Luas Petak Contoh}} \times 100\%$$

F. Penutupan Relatif (CR)

$$CR = \frac{\text{Penutupan Suatu Jenis ke-}i}{\text{Penutupan Seluruh Jenis}} \times 100\%$$

G. Indeks Nilai Penting (INP)

$$INP = KR + FR + CR$$

Berdasarkan rumus untuk mengetahui kerapatan, kerapatan relatif, frekuensi, frekuensi relatif, penutupan, penutupan relatif dan indeks nilai penting. Maka dilakukan perhitungan analisis vegetasi dan disajikan pada (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis Vegetasi

No	Jenis Pohon	K	KR (%)	F	FR(%)	C	CR(%)	INP
1	Johar	15	20	0,6	20	0,63	17,7	57,7
2	Trembesi	15	20	0,6	20	0,58	16,29	56,29
3	Mahoni	5	1,33	0,2	6,67	0,23	6,46	14,46
4	Jati	40	53,33	1,6	53,3	2,12	59,55	166,21
Jumlah Total		75	94,66	3	100	3,56	100	294,66

3. Inventarisasi Jenis dan Jumlah Pohon Yang Rusak Akibat Pengembaian Liar

Kerusakan yang terjadi di areal Kawasan Pelindungan Setempat (KPS) saat ini sudah dalam kondisi yang cukup mengkhawatirkan, jika dibiarkan saja maka akan menimbulkan kerusakan yang semakin parah dan akan berdampak pada kelestarian vegetasi dan keberadaan satwa yang berada di areal tersebut. Berdasarkan pengamatan dan peninjauan langsung di lokasi Kawasan Pelindungan Setempat (KPS) ini tercatat jenis dan jumlah pohon yang berada di areal Kawasan Pelindungan Setempat (KPS). Jenis dan jumlah kerusakan vegetasi di areal KPS disajikan pada (Tabel 4).

Tabel 4. Jenis dan Jumlah Kerusakan Pada Vegetasi di Areal Kawasan Pelindungan Setempat (KPS) September 2014

No	Jenis Vegetasi	Deskripsi Kerusakan Pada Vegetasi	Jumlah dan Kondisi Vegetasi
1.	Johar	Kerusakan pada batang yaitu keadaan batang tersayat seperti dilakukan sengaja oleh pemilik temak denga menggunakan senjata tajam (golok atau arit)	Fase Pohon = 2 kondisi rusak, 1 kondisi baik Fase Tiang = 1 kondisi rusak, 1 kondisi baik Fase Pancang = 0 Fase Semai = 0
2.	Mahoni	Kerusakan pada bagian cabang pohon terpotongsecara sengaja dimungkinkan akibat cabang menghalangi temak sehingga pemilik memotong bagian dahan tersebut, pada mahoni muda bagian pucuk daun habis di perkirakan pucuk daun mahoni dimakan oleh hewan temak	Fase Pohon = 1 kondisi rusak Fase Tiang = 1 kondisi rusak Fase Pancang = 0 Fase Semai = 0
3.	Jati	Kerusakan pada batang pohon, bentuk kerusakan yaitu batang tergores, diperkirakan tergoresnya batang akibat tanduk dari hewan temak	Fase Pohon = 4 kondisi rusak dan 4 kondisi baik Fase Tiang = 1 kondisi rusak dan 4 kondisi baik Fase Pancang = 1 kondisi baik Fase Semai = 1 kondisi rusak 1 kondisi baik
4.	Trembesi	Kerusakan cabang pohon terpotongsecara sengaja dimungkinkan akibat cabang menghalangi temak sehingga pemilik memotong bagian dahan tersebut. Pada tanaman muda trembesi rusak karena terinjak-injak hewan temak	Fase Pohon = 2 kondisi rusak Fase Tiang = 1 kondisi baik Fase Pancang = 0 Fase Semai = 1 kondisi rusak
5.	Tapak Leman	Kerusakan pada tapak leman diakibatkan terinjak-injak oleh hewan temak	Fase Semai = 3 kondisi rusak dan 1 kondisi baik
6.	Rumput-rumputan	Kerusakan pada rumput diakibatkan karena terinjak-injak oleh hewan temak	Fase Semai = 3 kondisi rusak dan 2 kondisi baik

Tabel 4. Lanjutan

7.	Nyemplung	Kerusakan terjadi di pucuk-pucuk daun disebabkan pucuk dimakan oleh hewan ternak hingga habis bagian pucuk (daun muda)	Fase Pancang = 2 kondisi rusak dan 2 kondisi baik
8.	Opo-opo	Kerusakan terjadi di pucuk-pucuk daun disebabkan pucuk dimakan oleh hewan ternak hingga habis bagian pucuk (daun muda)	Fase Semai = 1 kondisi baik
9.	Lamtoro	Kerusakan terjadi di pucuk-pucuk daun disebabkan pucuk dimakan oleh hewan ternak hingga habis bagian pucuk (daun muda)	Fase Semai = 1 Keadaan rusak
10.	Kesapin	Tidak ada kerusakan	Fase Semai = 1 kondisi baik

4. Penghalauan Penggembalaan di Kawasan Perlindungan Setempat (KPS)

Penghalauan ini bertujuan agar pemilik ternak tidak memasuki Kawasan Perlindungan Setempat (KPS) dan membiarkan ternaknya mencari makan di dalam kawasan ini. Penggembalaan liar pada dasarnya dapat menurunkan tingkat kesuburan lahan dan bertambahnya lahan kritis dipercepat oleh tekanan penduduk terhadap lahan untuk keperluan pertanian dan peternakan yang sebagian besar mata pencaharian penduduk beternak dengan pola penggembalaan liar serta bertani dengan pola perladangan berpindah dengan sistem tebas bakar (Surata, 2009). Maka perlu adanya penghalauan hewan ternak yang masuk ke dalam KPS, salah satu upaya pengusiran ternak yaitu dengan metode *Represif* yaitu pengusiran ternak dari tanaman muda dengan tujuan yaitu memberikan efek jera kepada penggembala untuk tidak menggembala sembarangan.

5. Melakukan Komunikasi Sosial (Penyuluhan Langsung Kepada Kepemilik Ternak)

Komunikasi Sosial (Komsos) merupakan cara untuk mengurangi adanya penggembalaan liar di dalam kawasan hutan. Teknis Komsos ini disesuaikan dengan kemampuan penyuluh, bisa dengan dilakukan mengumpulkan pemilik-pemilik ternak dalam satu tempat yang sama kemudian dilakukan penyuluhan atau dapat juga dilakukan dengan cara mendatangi satu-persatu masyarakat yang memiliki hewan ternak atau di sebut anjang sana dan kemudian mulai memberikan pengarahan akan

dampak adanya penggembalaan liar di dalam kawasan terutama kawasan yang masih memiliki tumbuhan muda. Kemudian memberikan solusi untuk menangani penggembalaan liar di dalam kawasan seperti menyediakan pakan sendiri yang diambil pemilik ternak dari dalam kawasan tanpa membiarkan ternaknya masuk kedalam kawasan hutan terutama hutan yang masih memiliki tanaman muda. Komunikasi sosial ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki peran penting dalam pengelolaan hutan jati di Perhutani, komunikasi sosial dapat dilakukan oleh Mantri, Polhut, Kepala desa, maupun LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Komunikasi sosial kepada pemilik ternak dilakukan dengan cara persuasif tanpa ada unsur kekerasan ataupun dibawah penekanan. Komunikasi sosial merupakan salah satu cara efektif dalam mengurangi dampak bertambahnya penggembalaan liar. Sehingga pada akhirnya masyarakat dapat mengetahui dampak penggembalaan liar dan mengurangi aktifitas penggembalaan liar di dalam hutan.

Pembahasan

Menurut Sila dan Nuraeni (2009), Penggembalaan liar dimungkinkan oleh kurangnya tegal pekarangan petani yang dapat dipakai sebagai tempat penggembalaan yang mampu menampung pertumbuhan jumlah ternak. Hutan jati merupakan satu-satunya pilihan, selain karena tersedianya rerumputan liar sebagai hasil dari gugurnya daun jati dan pemanenan kayu jati juga karena dengan cara ini relatif lebih murah dibandingkan dengan cara memelihara ternak dalam kandang.

Penggembalaan liar adalah kegiatan menggembal /menggiring hewan ternak untuk mencari pakan didalam kawasan hutan. Pengertian lain yaitu penggiringan hewan ternak dari kandang ke lokasi kawasan hutan tersebut dilakukan oleh seseorang/kelompok dan setelah masuk di kawasan hutan kelompok hewan ternak tersebut ditunggu oleh pemiliknya/penggembala. Kelompok hewan ternak tersebut ditinggalkan oleh pemiliknya sehingga ternak-ternak tersebut bebasberkeliaran dan ada kemungkinan masuk di tanaman muda maupun tutupan. Dan penggembalaan model ini cenderung berpotensi untuk menimbulkan kerusakan.

Dalam kasus penggembalaan liar Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Kepoh, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Selogender, Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Randublatung Perum Perhutani sampai saat ini masih banyak terjadi. Jika ditinjau kembali Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur penggembalaan di

KPH Randublatung menyatakan bahwa penggembalaan tidak diperbolehkan didalam kawasan hutan, kecuali kawasan yang memiliki tegakan yang umumnya dewasa, sedangkan pada tegakan muda tidak sama sekali diperbolehkan adanya penggembalaan liar. Standar Oprasional Prosedur (SOP) tentang Pengembalaan liar dalam aturan Perhutani (2012), terdapat sistem pelaporan jika terjadi penggembalaan liar di hutan muda atau tutupan yaitu : (1) Nomor huruf A, (2) Tanggal dan waktu kejadian, (3) Petak yang rusak akibat, (4) Luas baku/Ha, (5) Tanaman yang rusak, tanaman yang rusak meliputi jenis tanaman, jumlah pohon dan luasan areal/Ha, (6) Besar kerugian Perhutani KPH Randublatung, (7) Penyebab kejadian, penyebab kejadian meliputi nama penggembala, jenis/jumlah hewan dan asal desa dan (8) Kronologis kejadian penggembalaan liar.

Kerusakan yang diakibatkan penggembalaan liar dapat berupa : (1) Injakan-injakan kaki ternak yang menyebabkan tanah menjadi padat dan tidak mampu lagi menyerap air sehingga menimbulkan erosi yang terutama pada tanah miring, tanah longsor, serta menggagalkan usaha reboisasi, (2) Rusaknya tegakan dan tanaman antara, kualitas produksi kayu rendah, Kebiasaan penggembala yang menginginkan hijauan muda dengan membakar hutan, akan sangat merugikan, (3) Anak-anak gembala tidak cukup waktu untuk sekolah, (4) Bagi ternak itu sendiri kerugiannya adalah kesehatannya yang kurang terjamin karena ternak-ternak itu bebas berkeliaran di hutan dan makan apa saja yang dijumpai. Sehingga dapat mudah terserang penyakit dan juga tidak dapat mengatur perkawinan dalam mencari turunan bibit unggul. Hal ini menyebabkan mutu ternak menjadi rendah.

Penggembalaan liar ini dapat diminimalisasi dampak kerugiannya, dengan cara memberikan penyuluhan kepada masyarakat desa di sekitar hutan tentang hal yang berkaitan dengan kerugian-kerugian yang dapat ditimbulkan akibat adanya penggembalaan liar. Selain itu perlu adanya ketegasan dari pihak pengelola hutan dalam menetapkan daerah-daerah yang tidak diperbolehkan adanya penggembalaan liar. Dengan demikian peran pihak pengelola hutan dalam berkomunikasi dengan masyarakat desa di sekitar hutan sangatlah penting, untuk menunjang keberhasilan dalam pengelolaan hutannya, serta keberhasilan dalam membina masyarakat desa di sekitar hutan tersebut.

Akibat yang ditimbulkan oleh adanya penggembalaan liar antara lain adalah bila penggembalaan tersebut dilakukan pada petak yang masih merupakan tanaman muda yang dapat menimbulkan kerusakan batang dan menurunkan kualitas batang. Akibat

yang lain dari penggembalaan liar di hutan adalah dapat menyebabkan pemadatan tanah sehingga drainase tanah menjadi buruk dan akan pertumbuhan tanaman.

1. Upaya Pencegahan Penggembalaan

Menurut Standart Oprasional Prosedur (SOP) Perhutani (2012), upaya pencegahan penggembalaan yaitu : (1) Kawasan dengan tanaman hutan yang berumur lebih dari 20 tahun, karena tegakan sudah tumbuh lagi, (2) Kawasan hutan dengan keterenggan lahan kurang dari 45, untuk menjaga tumbuhan bawah tetap tumbuh, menjamin kerentanan tanah, (3) Proses Sosialisasi dan sistem informasi kepada masyarakat, (4) Memberikan penjelasan secara intensif kepada warga sekitar hutan terutama yang dekat dengan tanaman muda agar tidak menggembala atau melepaskan hewan temaknya ke dalam hutan tanaman muda atau tutupan, (5) Sosialisasi kepada masyarakat sekitar dapat dilakukan melalui media radio, media cetak lokal dll, (6) Membuat dan pasang plang larangan penggembalaan pada petek-petak tertentu.

2. Tindakan Pencegahan Penggembalaan

Tindakan bila terjadi pelanggaran dalam penggembalaan liar yaitu : (1) Menghalau hewan temak agar keluar dari petak atau tanaman muda, hitung pohon yang rusak serta luasnya catat dalam buku saku, (2) Mencari penggembala atau pemiliknya, apabila ketemu diberi penjelasan agar tidak menggembalakan temaknya pada tanaman muda atau tutupan, (3) Membuat pernyataan secara bersama antara KPH Randublatung, masyarakat, perangkat desa dan LMDH (bila sudah terbentuk) untuk tidak menggembalakan di hutan tanaman muda atau tutupan, jika pernah melakukan untuk tidak mengulangi lag (Perhutani, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan yang terkait penggembalaan liar di KPH Randublatung yaitu penggembalaan liar masih banyak terjadi di dalam hutan jati baik jati berumur tua ataupun muda dan bahkan kawasan yang dijadikan sebagai tempat pelestarian flora

- dan fauna masih saja ada penggembala liar yang sengaja menggembala ternaknya di dalam kawasan perlindungan setempat.
2. Upaya yang dilakukan pihak perhutani untuk mengurangi Pengembalaan liar yaitu proses sosialisasi dan sistem informasi kepada masyarakat, memberikan penjelasan secara intensif kepada warga sekitar hutan terutama yang dekat dengan tanaman muda agar tidak menggembala atau melepaskan hewan ternaknya ke dalam hutan tanaman muda atau tutupan, sosialisasi kepada masyarakat sekitar dapat dilakukan melalui media radio, media cetak lokal, membuat dan memasang plang larangan penggembalaan pada petek-petak tertentu.

Saran

Saran terkait penelitian terhadap kasus penggembalaan liar di BKPH Selogender KPH Randublatung yaitu sebagai berikut :

1. Perlu adanya patroli rutin untuk mengurangi adanya aktifitas penggembalaan liar di dalam kawasan perlindungan setempat ataupun hutan jati muda yang terdapat di Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Kepoh Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Randublatung.
2. Perlu adanya fasilitas yang mendukung dalam melaksanakan patroli penggembalaan seperti plang pemberitahuan larangan menggembala dan pos pemantauan penggembalaan liar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Haridian Sohartono selaku Administartur KPH Randublatung, Bapak Ence Sunarya, S.Hut selaku Kepala BKPH Selogender dan Bapak Radi selaku Kepala RPH Kepoh yang telah memberikan bimbingan dan pembelajaran selama proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Birgantoro, B.A dan D. R. Nurrochmat. 2007. *Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat di KPH Banyuwangi Utara*. JMHT Vol. XIII (3): 172-181.
- Curtis and Mc. Intosh. 1950. *The Interralations Of Certain Analytic and Synthetic Phytosociological Characters*. Departement Of Botany University Of Wisconsin, USA.
- Departemen Kehutanan. 1999. *Undang-undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan*. Dephut. Jakarta.
- Desmann, R.F., J.P.Milton, dan P.H. Freeman 1977. *Prinsip Ekologi untuk Pembangunan Ekonomi*. Penerjemah: Sumarwoto, O. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Gardner, T. and R. Engelman. 1999. *Forest Future. Population Action International*, Washington D.C.
- Gopal, B. dan N. Bhardwaj. 1979. *Elements Of Ecology*. Departement Of Botany Rajasthan University Jaipur. India.
- Indrianto. 2006. *Ekologi Hutan*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Perhutan. 2010. *Laporan Semester I : Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Periode Januari-Juni 2010 KPH Randublatung*. KPH Randublatung. Jawa Tengah.
- Perhutani. 2011. *Dokumen Kajian Perburuan Liar*. KPH Randublatung. Jawa Tengah.
- Perhutani. 2012. *Buku Rancangan KPH Mandiri*. KPH Randublatung. Jawa Tengah.
- Pumawan, R. 2006. *Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Sebagai Ekoturism Berbasis Kemasyarakatan*. Surili 2 (39): 14.
- Riayanto, H.D dan Pahlana, U.W.H. 2012. *Kajian Evaluasi Hutan Jati Sistem Bonita Di Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Cepu*. Jurnal Penelitian Hutan Tanaman Vol. 9 No.1, Maret 2012, 43-50.
- Sila, M dan Sitti Nuraeni . 2009 . *Buku Ajar Perlindungan dan Pengamanan Hutan . Laboratorium Perlindungan dan Serangga Hutan . Fakultas Kehutanan Universitas Hasanudin ; Makassar*
- Soegiarto, A. 1994. *Ekologi Kuantitatif: Metode Analisis Populasi dan Komunikasi Usaha Nasional*. Jakarta.
- Spurr, S.H. and B.V. Barnes. 1980. *Forest Ecology*. 3rd ed. New York: John Willey and Sons.
- Surata, I, K. 2009. *Pengaruh Ukuran Lubang Tanam Dan Kompos Kotoran Sapi Untuk Penanaman Lahan Kritis di Daerah Savana Di Pulau Sumba*. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam Vol. VI No. 2 : 147-157.
- Wakka, A. K. 2014. *Analisis Stakeholders Pengelolaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi*

Sulawesi Selatan. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea Vol. 3 No. 1 April
2014 : 47-55.